

Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Kota Langsa. (Studi Kasus di Dayah Tradisional Raudhatun Najah Kota Langsa)

Muhaini
IAIN Langsa
muhaini@iainlangsa.ac.id

ABSTRACT

This paper describes how traditional dayah internalizes moderate value. Differences of religious understandings, thoughts, sects and its practices sometimes very transcendental. These diversities bring disaster, victims, and lives on behalf of religion. In the last decade, the Indonesian government through the ministry of religion affairs launched the slogan of religious moderation as a peaceful step in a highly hydrogenated life. The most powerful way to prevent violence, radicalism, inclusivism and fight is by moderate Islamic education way. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques using interview (in dept interview), observations in learning process and campus life of students in dayah, study documentation, researcher analyze the texts being taught. The data were analyzed using the Miles and Hubberman technique. The conclusion of this study shows traditional dayah Islamic education system have several indicators and efforts in learning tutorial on process. Doctrines and transferring values of religious moderation also practiced in the daily students' life.

Keywords: religious moderation, internalization, dayah

ABSTRAK

Keragaman dalam kehidupan tidak bisa dihindarkan, karena itu merupakan *sunnatullah*. Berbagai suku bangsa, etnis dan bahasa adat istiadat, dan ada pula keragaman pemahaman keagamaan, pemikiran, mazhab serta prakteknya terkadang bersifat transedental. Seringkali perbedaan-perbedaan itu membawa petaka, korban harta dan nyawa atas nama agama yang seharusnya memberi kedamaian, tapi sikap merasa paling benar, saling menyesatkan dan mengkafirkan. Satu decade terakhir ini pemerintah RI melalui kementerian agama melancarkan slogan Moderasi beragama sebagai langkah damai dalam berkehidupan yang sangat hitrogen. Dalam masyarakat yang sangat majemuk ini senjata yang paling ampuh agar tidak terjadi kekerasan, radikalisme, inklusive serta bentrokan atas nama apapun adalah melalui jalur Pendidikan Islam yang moderat. Penelitian ingin melihat bagaimana usaha, ihtiyar dan proses sebuah sistem Pendidikan Islam *dayah* tradisional di Kota Langsa dalam memberikan doktrin-doktrin, transfer nilai-nilai moderasi beragama. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara (*in dept interview*), obeservasi dalam pembelajaran dan kehidupan kampus santri di dayah, studi dokumentasi, serta melihat teks-teks yang diajarkan. Data dianalisa dengan Teknik Miles dan Hubberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa indikator dan usaha dalam proses internalisasi moderasi Bergama dalam pembelajaran dan membiasakannya sebagai karakter kehidupan santri pada dayah tradisional di Kota Langsa. Kata kunci: moderasi beragama, internalisasi, dayah

A. Pendahuluan.

Beberapa tahun terakhir Pemerintah Indonesia melalui kementerian Agama RI mengibarkan bendera kedamaian melalui agenda yang sangat monumental yaitu moderasi beragama di Indonesia. Munculnya ide moderasi beragama bukanlah tanpa alasan yang kuat, karena kehidupan umat beragama di Indonesia mengalami dinamika yang cukup keras, ditandai munculnya kasus-kasus radikalisme, terorisme, ujaran kebencian dengan isu-isu agama, meskipun pemerintah telah merekayasa berbagai aturan untuk mengatur kehidupan beragama yang harmonis (Abdullah Munir, et al. 2019).

Kementerian agama memiliki tugas menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang agama untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara dengan visinya kementerian agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkeadilan berdasarkan gotong royong. (Peraturan Menteri Agama No. 18 tahun 2020). Implementasi dari visi tersebut melahirkan misi yang harus dijalankan oleh kementerian Agama yaitu; kementerian agama meningkatkan kesalehan umat beragama, memperkuat moderasi beragama dan kerukunan umat beragama, meningkatkan pelayanan keagamaan yang adil, mudah dan merata, meningkatkan pelayanan pendidikan yang merata dan bermutu, meningkatkan produktivitas dan daya saing pendidikan, memantapkan tata kelola pemerintahan yang baik (peraturan Menteri Agama No.18 tahun 2020.)

Salah satu yang sangat populer dari misi tersebut adalah adalah moderasi beragama di tanah air. Bukat tanpa alasan membangun moderasi beragama di antaranya adalah Heteroginitas atau kemajemukan suku bangsa dan agama dalam kehidupan manusia merupakan *sunnatullah*. Allah menciptakan suku bangsa yang begitu banyak ragamnya,

contoh kecil adalah propinsi Aceh dalam NKRI.

Propinsi Aceh adalah bagian yang tidak terpisahkan dari negara kesatuan RI, terdapat 13 suku yaitu suku Aceh dan 13 bahasa suku Tamiang, suku Gayo, suku Alas, suku Kluet, suku jalu, suku Pakpak, suku Aneuk Jamee, Suku Sigulai, suku Lekon, Suku devayan, suku Haloban, dan Suku Nias. Suku Aceh biasa di sebut dengan *Urueng Aceh* yang tinggal di sepanjang pesisir pantai Timur Aceh dari Kota Madya Langsa, pesisir utara sampai dengan Trumon di pesisir Aceh Barat dan Selatan. Etnis lainnya adalah etnis Gayo, (Gayo Lut, Gayo Luwes, Gayo Serbajadi, Gayo Kalul yang mayoritas mendiami wilyah-wilyah dataran tinggi di Aceh Tengah khususnya Gayo Lues, tingggal di daerah sepanjang perbukitan dan pegunungan di kaki Gunung Leuser. Terdapat juga etnis Melayu di Aceh Tamiang, perbatasan Sumatera Utara, ada Etnis Alas, di Aceh Tenggara. Etnis Aneuk Jamee dipesisir pantai Selatan, serta etnis Singkil, sebagian daerah Aceh Selatan dan daerah-daerah pesisir. Ada juga etnis devayan di Pulau Simeulue, Etnis Kluet di Aceh Selatan. Etnis haloban di pulau banyak Kab. Singkil Etnis Devayan yang mempunyai populasi cukup signifikan.

Konflik Kehidupan atas nama Agama di Aceh

Propinsi Aceh adalah propinsi yang paling ujung di pulau sumatera, suku Aceh memiliki karakteristik dan karakter, sikap dan pola pikir yang khas, selain itu juga Aceh memiliki keistimewaan karena diberikan otonomi khusus oleh pemerintah Indonesia karena keinginan masyarakatnya untuk mengelola sumber daya manusia dan alamnya. Pemberian otonomi khusus ke Aceh adalah perjalanan panjang yang bersimbah berdarah, merenggut nyawa, musnahnya harta benda dan fasilitas umum serta merusak marwah dan tatanan kehidupan masyarakat Aceh yang diakibatkan oleh konflik bersenjata di Aceh.

Konflik Aceh, semenjak zaman penjajahan, orde lama dengan DI TII, kemudian dengan istilah Aceh merdeka (AM) pada orde baru. Gerakan Pengacau Keamanan (GPK), dan terakhir adalah Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada masa reformasi dan di tutup konflik tersebut dengan peristiwa musibah besar gempa dan tsunami. Sebagai pengikat dan tanda perdamaian antara RI dan GAM maka ditandatangani piagam perjanjian yang dikenal dengan MOU Helsinki pada tanggal 15 Agustus 2005 di Swedia.

Masyarakat Aceh adalah masyarakat majemuk ditandai oleh beragam suku, ras dan agama. Keberadaan agama, dan penganut agama masing-masing di Aceh sebelum terjadi beberapa peristiwa besar di propinsi ini berjalan sangat harmonis dan tidak pernah terdengar berita begitu membuat orang terperangah dengan beberapa peristiwa keributan berkaitan dengan agama dan kegiatan keagamaan. Masyarakat Aceh menganut teologi *As'ariyyah* dan *Maturidiyyah* dan menganut mazhab Syafi'i dalam bidang *fiqh* (hukum), serta berbagai aliran penganut tasawuf dengan tarikat masing-masing terutama tarikat *Naqsabandiyah al-Khalidiyah*. (Shadiqin 2018)

Seiring modernisasi, globalisasi, urbanisasi dan imigrasi meningkat dan merubah sosio-kultural masyarakat di mana pun, termasuk di Aceh. Banyaknya pendatang juga membawa aliran baru mengubah tatanan sosio-kultural dan sosio religi masyarakat Aceh termasuk perubahan dalam ibadah, maka orang Aceh melawan dan menjaga tatanan sosio-kultural dan religi di lingkungan mereka. (Marzuki 2016).

Tahun 2004 adalah awal terjadi perubahan sosial keagamaan di Aceh, karena dalam masa itu adalah pasca tsunami di mana berbagai negara datang untuk merecovery keadaan Aceh dan masyarakatnya. Aceh juga banyak mendapat bantuan dari Timur Tengah, memberikan beasiswa kepada putra-putra Aceh untuk belajar di sana. Di sana mereka mendapatkan pembelajaran

pemurniaan ajaran Islam, sepulangnya dari sana mereka mengusung pemurnian *tauhid* dan *sunnah*, Akibatnya kelompok ini menganggap umat Islam yang berbeda pendapat dengan mereka sebagai orang-orang yang belum memiliki kemurnian tauhid dan beramal tidak sesuai dengan *sunnah*. Muncullah sikap-sikap intoleransi dalam beragama pada diri mereka (Aswar 2016). Mereka memvonis amalan-amalan umat Islam seperti perayaan maulid Nabi SAW, tahlilan, atau dzikir berjamaah sebagai perbuatan bid'ah yang sesat (The Wahid Institut Organization 2009). Bahkan mereka saling serang dalam perdebatan agama yang mereka pertontonkan.

Kedua kelompok kaum dayah dan salafi saling mengklaim bahwa mereka adalah paling *ahlu sunnah*, berebut orang paling sholeh. Perebutan masjid terjadi pada pada Jumat, 19 Juni 2015, kasus pengambilalihan manajemen pelaksanaan tata tertib shalat Jumat di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai masjid *icon* dan kebanggaan masyarakat Aceh yang dilakukan Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA) dan Front Pembela Islam (FPI). Berselang setahun kemudian, kasus serupa juga terjadi di Masjid Al-Izzah, Krueng Mane, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara pada hari Jumat tanggal 20 Mei (Fikri 2016). Terakhir pembubaran pengajian Mesjid Agung al-Makmur Banda Aceh oleh sekelompok orang pada tanggal 27 bulan Januari 2020 karena dianggap pengajian tersebut menyebarkan paham wahabi.

Selain kelompok salafi, pertikaian juga terjadi dengan Majelis Pengajian Tauhid Tasauf (MPTT), MPTT merupakan kegiatan pengajian *tareqat naqsabandiyah al-khalidi* (Shadiqin 2018) MPTT berkembang merupakan mata rantai sejarah kehidupan tasawuf di Aceh yang telah lama hilang (Shadiqin 2018), kemudian muncul kembali yang di bawa oleh Abuya Amran Waly Al-Khalidi.

Keberadaan MPTT dengan Ide-ide “revitalisasi” tasawuf yang dilontarkan Abuya Amran Waly Al-Khalidi tidak sepenuhnya disetujui oleh ulama lain di Aceh. Pada tahun 2010 Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Utara mengeluarkan fatwa yang mengatakan bahwa ajaran yang dikembangkan oleh Abuya Amran Waly melalui MPTT-nya cenderung ajaran *pantheism*, yang mengarah pada penyamaan manusia dengan Tuhan. Oleh sebab itu ajaran ini harus dihentikan. MPU Aceh Utara menghimbau masyarakat yang memiliki buku yang dikeluarkan Abuya Amran Waly Al-Khalidi untuk diserahkan kepada Ulama Aceh Utara untuk dimusnahkan. Himbauan ini tidak efektif, pasca fatwa tersebut, hampir semua kota di pantai Barat-Selatan Aceh mendeklarasikan diri sebagai kota Tauhid Tasawuf, ini menunjukkan bahwa eksistensinya Buya Abu Amran Waly bebas menyampaikan ceramah-ceramahnya di berbagai kota di Aceh (Shadiqin 2018), kalangan yang berafiliasi kaum dayah belum bisa menerima keberadaan MPTT.

Percekcokan MPTT Aceh Timur dengan Abu Kruet Lintang Tengku Abdullah Rasyid, sosok Tgk yang sangat dihormati oleh kaum dayah pernah terjadi, pernah didatangi sampai tiga mobil pick up hampir 100 anggota MPTT menghujat beliau yang merencanakan serangan karena beliau dianggap sebagai penentang MPTT (wawancara dengan Ustadz Thabri tokoh masyarakat Kota Langsa, Selasa, 13 April 2021). Untuk mengantisipasi penyebaran MPTT walaupun tidak mengeluarkan fatwa sesat, namun MPU Propinsi Aceh telah mengeluarkan Fatwanya No. 4 Tahun 2017 tentang kitab-kitab tauhid yang *ghairu muktabarah* di Aceh diantaranya adalah kitab *Insan Kamil fi Makrifat al-Awakhiriwa al-Awaly* Abdul karim bin Ibrahim *al-Jilli* sebagai kitab rujukan utama MPTT. Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) kabupaten Aceh Selatan pun melaksanakan rapat pada tanggal 15 Juli 2020 ketua, anggota dan

seluruh pimpinan dayah/pesantren dalam wilayah Kluet Raya Kab. Aceh Selatan menolak ajaran MPTT (Taufiq Zaas 2020). Walaupun secara hukum hasil rapat tersebut tidak disah kan oleh MPU Aceh. Namun berdampak buruk karena menimbulkan konflik social. Akibatnya pada tanggal 4 Agusuts 2020 terjadi kembali insiden antara kaum dayah dan MPTT, masa melakukan perusakan kendaraan dan membubarkan Majlis Pengajian Tauhid Tasawuf (MPTT) di Gampung Simpang Peut Kluet Aceh Selatan yang sedang melaksanakan kegiatan.

Keberagaman dalam keniscayaan di Provinsi Aceh adalah bentuk pluralitas masyarakatnya yang memiliki banyak perbedaan, baik itu latar belakang pendidikan, suku, maupun strata kehidupan dan lain sebagainya. Dalam keragaman keberagaman inilah yang menjadi catatan penting peneliti dalam memandang kondisi sosial keagamaan yang seiring waktu mengalami gejolak dalam setiap gerakannya. Hal ini terjadi tidak lain karena semua pihak menganggap agama adalah sistem yang komplementer dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Keberanian mereka mengklaim dirinya sebagai yang paling benar, paling murni bertauhid, dan paling mengikuti Rasulullah SAW meski bertolak belakang dengan kenyataannya dan banyak berbenturan dengan Alquran dan hadis-hadis shahih (Idahram 2012). Ajaran Islam adalah melingkupi material dan spiritual, transeden dan imamanet, jasmani dan rohani, konkrit dan abstrak tergantung persepsi yang digunakan tentang Islam, Islam sangat tergantung kepada orang yang membawanya, Islam menjadi kejam, garang, ortodok, namun Islam bisa juga tampil indah, lembut dan sejuk bahkan elegan.(Muhaini 2013).

B. Tinjauan Pustaka.

Kata moderasi moderasi Beragama sudah menyebar ke tengah-tengah masyarakat dan mendapat tantangan, sanggahan dari berbagai kelompok

masyarakat. Oleh sebab itu perlu dikonkritkan terlebih dahulu arti modernisasi beragama yang masuk dalam proses dalam Pendidikan santri. Kata moderasi dalam bahasa lain adalah *Islam wasathiyah*. Kata *wasathiyah* berasal dari kata *wasatha* berbentuk *fi'il madhi*, yang berarti pertengahan, berada di tengah-tengah diantara dua batas. Kata *wasatha* juga seringkali disinonimkan dengan kata *iqtishad* (Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri 2019). Ada juga yang mensepadankan dengan kata *tawasuth* dengan *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (perimbang atau kesetaraan). Orang yang menerapkan *tawasuth* di sebut dengan wasith, yang bermakna adil, yang dalam hal ini memilih posisi jalan tengah (Tim Penyusun Kementerian Agama 2019). Moderasi berasal dari kata *moderation*, *moderate*, yang berarti orang lunak, kata *moderation* berarti tidak berlebihan, bersikap sedang saja (Kamus Inggris Indoensia, Jhon M. Echol dan Hasan Shadily, (Jakarta: PT.Gramedia, hlm 384). Moderasi beragama mengambil jalan tengah, beragamanya (Tim Penyusun Kementerian Agama 2019). Ia juga tidak berlebihan dan tidak pula meringan-ringankan agama, tidak ekstrem dengan mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/nalar, tidak juga berlebihan mengganggu akal sehingga mengabaikan teks, moderasi beragama bertujuan untuk menengahi antara kedua kutub ekstrem bergerak ke tengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiaikan manusia (Tim Penyusun Kementerian Agama 2019).

Secara etimologis, kata moderat adalah *wasathiyah* merujuk pada tiga makna yaitu: *pertama*, bermakna kebaikan dan keadilan. *Kedua*, bermakna balance atau seimbang dalam segala hal. Sikap seimbang yang terlindungi dari sikap melebihkan (ekstrem kiri/ifrath) dan mengurangkan (ekstrem kanan/tafrith). *Ketiga*, memiliki makna berada di tengah atau di antara dua ujung sesuatu atau berada di tengah-tengah antara dua (Dawood,M.M.E 2017) dalam

Islam moderasi beragama masuk berbagai ranah, ada ranah teologi, ranah hukum, dan ranah tasawuf. Moderasi Teologi. maksudnya moderasi dalam bidang teologi adalah al-Asyariah yakni moderasi antara Muktaizilah yang sangat rasional dan Salafiyah yang lebih mengutamakan makna teks secara literal tanpa menggunakan rasional. 2) Moderasi hukum Islam dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam istinbat sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil naqli. 3) Moderasi Penafsiran. Adalah penafsiran yang moderat yang berkerahmatan *lil'alamin*, di mana tafsir tersebut tetap sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang ada (Purwanto et al. 2019). Sedangkan sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah diantara pilihan ekstrem yang ada, sedang sikap ekstrem beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama, moderasi lebih mengambil posisi tengah, selalu bertindak adil dan tidak eksterem dalam beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama 2019).

Moderasi dalam Pemikiran Islam adalah moderasi yang sangat penting dikedepankan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik dalam bermazhab, maupun dalam beragama. Moderasi Tasawuf adalah Tasawuf moderat untuk membangun kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan yaitu: kebahagiaan *qalbiyah* yakni dengan *makrifatullah*, serta kebahagiaan jasmaniah dengan kesehatan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat materi. (Purwanto et al. 2019) Konsep moderat atau *wasathiyah* menurut Qardhawi adalah sesuatu yang memerlukan hak yang sepatutnya, adil, sewajarnya dengan mengambil jalan tengah agar tidak melampaui batas-batas syariat Islam. Dalam kontek dan hubungannya dengan kehidupan bangsa Indonesia sikap moderat dapat tercermin dalam karakter bangsa dapat di

indikasikan yaitu pemahaman dan dakwah Islam tidak dengan kekerasan dan ujaran kebencian, mengadopsi cara hidup modern dengan memilah-milah untuk kebaikan, berpikir cara rasional, memahami Islam dengan cara tekstual dan kontekstual. Setidaknya ada empat karakter moderasi beragama yang harus di internalisasikan dalam proses pendidikan di dayah salafi yaitu; toleransi (*tasamuh*), Keadilan (*al'adlu*), keseimbangan (*tawazun*) dan kesetaraan atau persamaan.

Sedangkan internalisasi adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normative yang telah ditentukan dan disepakati dalam sistem pendidikan. Dalam kamus Bahasa Indonesia internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai-nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, hlm 439) Internalisasi adalah proses atau cara dalam usaha sebuah sistem pendidikan mendidik pemahaman akan ajaran agama itu dapat dihayati secara baik dan dilatihkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi biasa dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan santri. Internalisasi merupakan proses penyatuan nilai dalam diri seseorang yang dilakukan secara berkesimbangan, menyatu dalam kepribadian (Soedirjato 1993). Usaha internalisasi juga pembentukan karakter moderasi yang mengedepankan sikap-sikap saling memahami, saling menghargai dan menerima perbedaan dan keragaman (Purwanto et al. 2019). Internalisasi merupakan usaha sungguh-sungguh dan sistematis memberikan nilai-nilai normative, sikap, pemikiran dan tingkah laku yang ditetapkan oleh sebuah sistem pendidikan menuju terbentuknya kepribadian

muslim sehingga nilai moderasi tersebut menyatu dan menjadi bagian dan landasan untuk bertindak (Widyaningsih, Zamroni, and Zuchdi 2014).

Dayah berasal kata Arab ”زاوية” yang berarti sudut. Di sebut Zawiyah juga penyebutan pada masa Nabi Muhammad Saw ketika melakukan pengajaran kepada para sahabatnya di pojok masjid Madinah (Ali Buto and Hafifuddin 2020, 136; Dhuhri and Jakfar 2020, 399; Ibrahim 2014, 32). Dayah merupakan Pendidikan Islam sejenis pesantren di pulau Jawa, atau surau di Sumatera Barat. Dayah merupakan Lembaga Pendidikan Islam tradisional di Aceh yang masih tetap mempertahankan tradisi kitab-kitab klasik sebagai referensi utama dalam pembelajarannya serta mengapresiasi budaya setempat (Zainal Arifin 2012, 44–45). Pembelajaran Kitab kuning/kitab *turast* (*classical books/yellow books*) merupakan ciri yang melekat pada sebuah pesantren tradisional (Martin Van Bruinessen 1999; Hamid Fahmy Zarkasyi 2017; Chaplin 2018; Pohl 2006) Dayah adalah Lembaga Pendidikan Islam tradisional yang menyebarkan paham teologi *as'ariyah* dan *syafi'iyah* bidang fiqh. Tidak ada data yang pasti jumlah dayah di Aceh, menurut dinas Pendidikan dayah Pemerintah Aceh, dayah yang terdaftar berjumlah sebanyak 1.136 dengan berbagai tipe A+, A, B, C dan non tipe sebanyak 316 di tambah dengan balai pengajian. Masing-masing tipe mendapat bantuan dari pemerintah tipe A+ dan A mendapat bantuan 3 miliar, tipe B, 2,5 miliar, tipe C, 2 miliar dan non tipe 1,5 miliar, balai balai pengajian mendapat 1 miliar (tergantung proposal yang diajukan).

C. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, di antaranya

adalah observasi awal dilaksanakan sebelum penelitian dilaksanakan. Pengamatan dilakukan di kelas pada saat pembelajaran dan saat pelaksanaan kegiatan kehidupan di dayah. Observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati apa yang dikerjakan objek penelitian dalam hal ini situasi pembelajaran dan kehidupan santri di dayah salafi Raudhatun Najah. Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber atau informan seperti pimpinan dayah, guru dan lainnya yang berkompeten untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Wawancara juga berdialog dan mencoba memahami makna yang mereka ucapkan (*in dept interview*). Peneliti juga berpartisipasi dalam aktifitas mereka. Studi dokumentasi dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian, seperti pada saat wawancara dengan para narasumber dan pelaksanaan observasi di kelas. Adapun Teknik Analisa data adalah dengan menggunakan Analisa Mile and Hubberman, yaitu *collecting data, display data, condensation data* (Emzir 2014; Matthew B.Mile. AMichael Hubberman. Jhon Saldana 2014) kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

D. Pembahasan Penelitian

Jika di Jawa dikenal dengan pondok pesantren, di Sumatera Barat di kenal dengan surau sebagai *indegeaneous cultural* Pendidikan Islam Indonesia, maka di Aceh dikenal dengan Dayah. Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh. Keberadaanya, diperkirakan semenjak abad ke IX masehi, namanya populer dengan sebutan dayah Zawiyah Cot Kala. Kata dayah bagi orang Aceh bukan sesuatu yang asing. Dayah dan dan alumninya sangat dekat dan menyatu secara emosional yang kuta dengan masyarakat Aceh. Pimpinan dayah dan alumninya merupakan *civil society*, bagian elit, terpendang di tengah-tengah masyarakat

Aceh dalam kontek ahli agama dan sosial keagamaan (Rizki Yunanda 2018).

Salah satu dayah yang terkenal di Kota Langsa adalah Pondok Pesantren Dayah Raudhatun Najah berlokasi di jalan Lintas Medan-Banda Aceh Km 446 di desa Sukarejo, Kecamatan Langsa Timur, Pemerintahan Kota Langsa Propinsi Aceh. Pondok Pesantren Dayah Raudhatun Najah ini didirikan pada tahun 2006 oleh Tgk. H. Ridwan Gapi, S. Ag, dibawah Yayasan Dayah Raudhatun Najah yang mempunyai legalitas badan hukum SK Kemenkumham dengan nomor AHU-703.AH.01.04.Tahun 2013. Saat ini dayah raudhatun Najah memiliki luas tanah 20000 M², dayah Raudhatun Najah merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang mempunyai cita-cita luhur untuk mendidik generasi bangsa dan agama agar menjadi manusia yang berintelektualitas tinggi yang mampu menjawab tantangan zaman serta memiliki khazanah yang mulia di saat berada di tengah masyarakat sehingga alumni dari dayah Raudhatun Najah dapat mengembangkan ilmunya dan berkiprah serta menjadi agen perubahan dan sosial di tengah-tengah masyarakat. (Sumber dokumentasi dayah Raudhatun Najah).

Dayah ini merupakan salah satu dayah alternative bagi masyarakat Aceh terutama di tiga Kabupaten/Kota. Kab. Aceh Timur, Kota Langsa dan kab. Aceh Tamiang. Peningkatan jumlah santri terus meningkat sangat signifikan, saat ini jumlah santri 2021 berjumlah 700 orang terdiri dari pria dan wanita, walaupun dayah ini berdekatan dengan dayah Yayasan Bustanul Ulum Langsa yang lebih tua dan lebih besar serta memiliki alumni yang sudah berkiprah secara nasional, namun dayah Raudhatun Najah memiliki karakter dan ciri sendiri sehingga menjadi pilihan bagi masyarakat di tiga kabupaten/Kota tersebut.

Alumni dayah lebih terhormat di antara para penuntut ilmu dari institusi lain, bahkan alumninya bisa masuk ke seluruh sendi kehidupan masyarakat. Kekuatan *civil*

society dayah secara normatif sangat bersifat afirmatif di dalam kulture masyarakat Aceh. Hal ini tampak pimpinan Dayah Raudhatun Najah menjadi salah satu tokoh ulama bagi kaum dayah yang terhimpun di dalam HUDA, yaitu himpunan ulama dayah. Ada pandangan negative terhadap masyarakat dayah. Kita memahami perkembangan masyarakat Islam dunia sangat dinamis dari dulu hingga sekarang. Ketakutan besar menghampiri para ulama dayah akan berbagai tuduhan kepada sistem pendidikan Islam di dayah mengirim islamophobia dan mendidik radikalisme, jihad dan ujaran kebencian. Persepsi dan sinyalemen negative bahwa orang belajar di dayah atau pesantren memiliki pemikiran radikal, ekstrimis, takfiri, dan selalu mengobarkan “jihad”. Pada hal jihad bagi para santri adalah melawan kebodohan, tidak menuduh orang kafir, jihad melawan hawa nafsu, mengendalikan diri sendiri.

“ dari pengalama sejarah kita mengetahui kita sudah memahami bersama peradaban Islam banyak sekali pemahaman dan pengamalannya sehingga menimbulkan varian dalam pemikiran, pemahaman dan pergerakan keagamaan mengurucut menjadi tiga, yaitu ada yang radikal, ada yang moderat dan ada yang liberal, maka dalam hal ini kita harus menjadi umat yang pertengahan yaitu moderat, dalam hadis nabi juga disebutkan bahwa sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan” (wawancara dengan Pimpina dayah Dr. Teungku Wildan, MA, Rabu, 10 Maret 2021 di dayah Raudhatun Najah).

Moderasi beragama di dayah yang di praktekkan merupakan poros tengah dalam hal pemahaman dan pengamalan antara dua kutub *tatharruf tasyaddud* (ekstrim keras

radikal, ekstrim kanan) dan *tatharruf tasahhul* (ekstrim meremehkan, ekstrim kiri), antara *ifrath* (terlalu berlebihan) dan *tafrith* (terlalu berkekurangan), antara ekstrim eksklusif kebenaran tunggal dan ekstrim semua benar, antara ekstrim lahiriah dan ekstrim batiniah, antara ekstrim absolutisme dan ekstrim relativisme, antara ekstrim tekstual yang terlalu kaku dan ekstrim kontekstual yang terlalu lentur.

Dayah memberikan ilmu pengetahuan agama dan menanamkan pendidikan moderat dan milenial agar lebih dapat diterima di tengah masyarakat yang semakin majemuk dan heterogenitas. “Di Lembaga Pendidikan Islam dayah *Raudhatun Najah* menyadari bahwa hal ini sudah seharusnya dan sepatutnya untuk mempersiapkan para lulusan-lulusan dayah Raudhatun Najah lebih modern, inklusif, dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada tidak kaku, ketika mereka terjun ke masyarakat dan menghadapi fakta-fakta kehidupan di luar dayah”. Kami melatih santri agar mereka memiliki pengetahuan yang luas dengan cara menggali, mengeksplorasi informasi secara luas dan mendalam sesuai dengan tingkat kemampuannya, tentunya tidak hanya dengan membaca sendiri tetapi juga dengan mendengarkan informasi dari orang lain. (wawancara dengan Tgk. Wildan Pimpinan dayah pada Rabu 10 maret 2021). Diskusi merupakan pembelajaran yang dapat diandalkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama pada santri. Dalam pendekatan pembelajaran diskusi terjadi argumnetasi, saling mengutarakan pendapat di sinilah terjadi proses pendidikan belajar bertoleransi untuk saling menghargai pendapat dan pemahaman orang lain, bisa mengendalikan emosi, membaca audien ini merupakan proses belajar berinterkasi, berkomunikasi

interpersonal dalam pembelajaran dan pendidikan kepada santri agar menghargai pendapat orang lain. Pembelajaran dengan pendekatan ini bagian dari proses menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada santri sebagai pemantapan ilmu yang dimiliki dan dapat menghargai cara pandang orang lain untuk mendengar dan memahami pihak lain. Diharapkan para santri tidak hanya kuat dalam aspek keimanan dan *syari'ah*, tetapi dapat juga memahami aspek sosial, bergaul dan berinteraksi sesama orang lain melalui pembelajaran dan transformasi value melalui realitas mikro sebagai arena pembelajaran untuk menyesuaikan dengan masyarakat yang lebih luas dan hitrogen.

D.1. Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Dayah Salafi Raudhatun Najah.

Hasil wawancara dengan pimpinan dayah dan observasi di lapangan, adapun internalisasi Pendidikan moderasi beragama di dayah tradisional adalah sebagai berikut:

Pembelajaran kitab *turats* (kitab kuning) di dayah tradisional Raudhatun Najah.

Ciri utama dalam pembelajaran di dayah tradisional adalah menggunakan kitab kuning atau kitab "*qudama*" di kenal juga dengan kitab *turast* bermazhab Syafi'iyah, tentunya yang berkaitan dengan kitab-kitab fiqh (jurusprudensi), kitab yang membahas tentang hukum-hukum yang diambil dari mazhab As-Syafiyah diantaranya *matan taqrib*, *Bajuri*, *Iannah*, *mahalli*,. Sedangkan *Tauhid (theologi) Aqidah Islamiyah*, *kahamsatu muttu*, *kifayatul awam*, *dusuki*. Untuk kitab *Tasauf*, (*sufistics*), *tafsir akhlak*, *ta'lim muta'alim*, *Daqaiqul Akbar*, *Sirajuthalibin* dan itu merupakan kitab *al-mu'tabar* di dayah-dayah salafi tradisional. Kitab fiqh *matan taqrib*, *Bajuri*, *Iannah*, *mahali* merupakan pembelajaran fiqh paling utama di berikan kepada santri di dayah salafi. Alam internalisasi pemikiran hukum Islam atau tata cara memahami hukum dalam

pembelajarannya bahwa Teungku dayah juga menerangkan, menyinggung antar mazhab yang mana mazahib tersebut juga merupakan *ahlu sunnah waljama'ah*.

Penjelasan perbedaan pemahaman dan pengamalan yang dianut oleh kelompok lain di tengah masyarakat, bahkan negara yang mayoritas memakai mazhab tertentu. Dalam hal itu Tengku juga memberikan contoh terdekat perbedaan-perbedaan dan pengamalannya ajaran tersebut dengan demikian, diharapkan para santri memiliki wawasan dan cara pandangnya dalam memahami pihak luar (*outsider*) sehingga isu-isu yang didengar dan yang akan dihadapi oleh santri untuk kehidupan di tengah-tengah masyarakat sudah mendapatkan pengetahuan awal dari sistem pembelajaran yang diberikan oleh Tengku sebagai pengajar di dayah tradisional.

Khilafiyah dikaji di dayah, ada khilafiyah yang sifatnya *khilafiyah* dalam fiqh *syafiiyyah* dan ada di luar *fiqh sayfiiyyah*, semua itu menjadi ilmu dan referensi untuk santri, bahwa perbedaan pendapat ulama menjadi suatu keniscayaan dalam kehidupan, dan selalu mengedepankan sikap *washatiyyah* dalam memandang perbedaan yang ada. Pemahaman tentang perbedaan pendapat yang selalu di ajarkan kepada santri dayah Raudhatun Najah. *Khilafiyah* juga tumbuh subur dan merupakan sebuah keniscayaan di kalangan ulama-ulama dahulu. Bahkan, selalu ada terjadi perdebatan hebat dan sengit di antara ulama-ulama dalam mempertahankan pendapatnya dan argumentasinya. Akan tetapi, *khilafiyah* atau perbedaan pandangan dalam pemikiran tidak menghalangi ulama-ulama dahulu dalam menjaga ukhuwah tali persaudaraan dan selalu menjalin kasih sayang yang diperintahkan oleh Allah Swt, ini merupakan esensi dari perbedaan pendapat tersebut dan merupakan pengamalan dari moderasi beragama yang di ajarkan kepada santri dayah Raudhatun Najah.

“menurut Tgk Wildan, *Khilafiyah* dan pembelajaran *fiqh* di dayah sedapat mungkin dikomunikasi di antara beberapa pendapat yang berbeda untuk mengambil pendapat yang lebih bijak dan lebih akomodatif terhadap persoalan yang sedang dihadapi seperti pendapat ahli *fiqh* mengatakan “ *المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ*, pembelajaran *fiqh* dari kitab ini kami selalu menyampaikan kepada santri, ada perbedaan pendapat, atau pendapat lain tentang suatu hukum, oleh sebab itu jangan suka menjustifikasi, memvonis orang lain salah, karena masing-masing ada sumber dan alasan sendiri. Biarkan itu menjadi khazah kekayaan intelektual muslim. Namun demikian kita tetap melaksanakan ajaran dan rambu-rambu mazahab *syafiayah*. (wawancara dengan Pimpinan dayah Raudhatun An-Najah, Tgk Wildan pada Rabu, 10 Maret 2021 di dayah Raudhatu An-Najah).

Begitu juga dengan pembelajaran tafsir Alquran, “Menurut Tgk Wildan Tafsir Alquran moderasi beragama, bisa diinterpretasikan lebih sejuk, lebih damai untuk kepentingan masyarakat yang sangat majemuk, oleh sebab itu latar belakang pengetahuan sebagai calon alumni dayah harus lebih baik dan kuat. “Kami mempersiapkan agar alumni dayah Raudhatun Najah dapat *survive* dengan menguasai perbedaan pendekatan dan ilmu tafsir. Dengan demikian alumni dayah akan lebih dapat untuk membangun masyarakat yang damai dan tentram.” (wawancara dengan Pimpinan dayah Raudhat Najah, Tgk Wildan pada tanggal rabu 10 Maret 2021 di dayah Raudhatun Najah). Di dayah memang tafsir *Jalalain* bercorak tafsir *bi al-ra'yi* menjadi kitab sumber primer, namun kami

membuka wawasan kepada santri ada kitab tafsir selain kitab ini yang juga dapat dipelajari sebagai sumber memahami Islam secara tekstual dan kontekstual. Pembelajaran tafsir di dayah juga memahami antara keseimbangan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, harmoni antara hak dan kewajiban, harmonisasi kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat atau *tawazun*.

“Dalam bidang tafsir di dayah Raudhatun Najah mempelajari kitab tasfir-tafsir dalam ulama *ahl sunnah wa al-jamaah* seperti tafsir Jalalain, umumnya di nusantara menjadikannya kitab tersebut sebagai kurikulum untuk mengkaji tafsir Alquran, di dayah Raudhatun Najah juga mengajarkan memahami tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat mutasyabihat adalah dengan cara *takwil* dan *tafwidh*, ini merupakan jalan tengah (*washath*) yang diajari oleh ulama *ahl sunnah wa al-jamaah* dalam menghindari penafsiran yang salah terhadap ayat-ayat mutasyabihat. Metode *takwil* ini adalah metode yang cocok dan sangat tepat serta bijak untuk diterapkan, terutama ketika dikhawatirkan terjadi goncangan aqidah di kalangan orang-orang awam (santri) demi untuk menjaga dan membentengi mereka dari keyakinan *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Metode ini juga digunakan oleh sebagian ulama salaf seperti Ibnu ‘Abbas, Mujahid, Sufyan ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari dan lainnya. (wawancara dengan pimpinan dayah pada Rabu 10 Maret 2021)

Selain pembelajaran fiqih dan tafsir, pembelajaran *aqidah* (teologi) juga mendapat porsi yang sama besarnya dengan pembelajaran agama Islam lainnya.

Pembelajaran *aqidah* di dayah tradisional pasti menganut kepada mazhab teologi *as'ariyah* dan *almaturidiyah*. Pada pembelajaran ini Tgk wildan menjelaskan bagaimana tiga aliran lainnya sebagai perbandingan paham teologi as'ariyah yang pernah berkembang sebelumnya. Moderasi teologi *as'ariyah* dan *almaturidiyah*, *Mu'tazilah* dan *Jabariyah* serta salafi yang sangat rasionalis dan hanya mengandalkan rasional dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran dan Salafi Wahabi yang sangat *harfiyah*, literlek sangat tekstual dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat Alquran yang *mutasyabihat*. Maka pembelajaran teologi *as'ariyah* yang diajarkan dan menjadi pembelajaran *aqidah* di dayah mengandung nilai-nilai moderasi pemahaman agama.

“sikap *wasathiyah* dalam bidang teologi/akidah, santri selalu harus dan wajib memposisikan dirinyan sebagai poros tengah diantara sikap *atheisme* (tidak percaya Tuhan) dan sikap *politisme* (kelompok yang percaya adanya banyak Tuhan). Santri wajib mengetahui sifat-sifat yang wajib bagi Allah, yang mustahil bagi Allah dan yang harus bagi Allah, dan wajib mengetahui sifat wajib, mustahil dan harus pada rasulullah, di dayah lebih dikenal dengan *i'tiqad* lima puluh. Ini merupakan pengamalan dari moderasi agama yang diajarkan di dayah dalam bertauhid, semua santri harus terjaga *aqidahnya* dari *aqidah* yang tidak benar dalam memahami Allah”.

Pembelajaran *tasauf* juga merupakan pembelajaran pokok yang tidak bisa dipisahkan dari setiap dayah di Aceh atau pesantren di nusantara. Adapun kitab-kitabnya adalah *tasauf*, *ta'lim muta'alim*, yaitu kitab *adab*, tingkah laku dan syarat-syarat bagi seorang penuntut ilmu dan bagi guru sebagai pemberi ilmu. *Daqaiqul Akbar*,

Sirajuthalibin. Kitab-kitab ini mengajar akhlak dan kepribadian yang harus dimiliki oleh para santri. Kitab-kitab ini memang inten sekali mengajarkan akhlak kehidupan dengan sesama manusia, dengan alam dan kehidupan setelah kehidupan dunia, mempersiapkan kehidupan dalam kubur dan hari kiamat. Internalisasi modernisasi beragama yang di praktekkan dalam tasawuf di dayah Raudhatun Najah adalah selalu mengedepankan sikap baik sangkaan kepada sesama, menjauhi sikap buruk sangka kepada siapapun, menurut “Tgk Wildan” ini adalah praktek tasawuf yang *wasathiyah*, menjauhi penyakit hati seperti iri dengki *ghibah* sombong (*takabbur*) sifat-sifat *mazmummah* dalam kehidupan sehari-hari, internalisasi tasawuf/akhlak, yang selalu diajarkan kepada santri dayah Raudhatun Najah seperti memposisi di antara rasa *khauf* (pesimisme) yang berlebihan dan sikap *raja'* (optimisme) yang berlebihan. Maka santri harus memposisikan diri meraka di antara dua sikap tersebut. (wawancara dengan Tgk Wildan).

1.1 Moderasi Beragama dalam kehidupan di dayah Raudhatun Najah.

Dalam tradisi kehidupan di dayah transfer dan transformasi pendidikan sangat inten dalam kehidupan sehari-hari santri dalam menjalani proses pendidikan. Sudah menjadi karakter sistem pendidikan dayah menekankan pembiasaan-pembiasaan yang berbasis budaya dan nilai-nilai agama (Komaruddin Hidayat 2008) seperti keteladanan antar guru, antara santri dan santri baik yang sebaya maupun senioritas dan junioritas, kepribadian kepemimpinan dan kewibawaan dan figur-figur lain yang menjadi model, contoh dan dihormati. Persaudaraan dan persahabatan, senasib dan sepenanggungan, berjuang dari mencari ilmu, sangat jarang terjadi konflik dan perkelahian (Dhofier 1999).

Internalisasi Pendidikan moderasi beragama adalah proses menumbuhkan sikap bertoleransi, *tawasamuh*, *tawasuth*, *tawazzun*, dan kesetaraan. Posisi tengah di antar dua yang sangat berbeda, menghargai orang lain, anti kekerasan, dan akomodatif dengan kebudayaan lokal. Sikap toleransi santri selalu dengan sikap hormat, menerima perbedaan baik perbedaan teman dan latar belakangnya, tidak memandang perbedaan ras, warna kulit, bahas maupun identitas sosial budaya. Cara pandang bahwa kita adalah sebangsa dan bersaudara, melalui sikap toleransi akan dapat menghargai berbagai latar belakang suku, ras, etnis dan agama. Menghargai orang lain, mendengar dan memahami kawan sesama santri dalam bersosial dan kehidupan di dayah. Anti kekerasan adalah para santri dilarang keras untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan baik sesama teman maupun kepada guru.

Wawancara dengan guru

“menanamkan nilai-nilai karakter karena disitu saling menghormati sesama kawan memiliki sifat toleransi, mereka juga dididik untuk saling menghormati kepada yang lebih tua, beradab kepada yang lebih muda, tidak boleh mengganggu teman, tidak boleh membuli, tidak boleh menghina teman, harus mengedepankan akhlak, *tawadhu* sesuai dengan porsi kadar mereka. Bersikap adil, adil dalam tindakan, adil dalam perkataan tidak membedakan teman satu dengan teman yang lain.” Mereka di sini lingkungan dayah, harus saling bersaudara, karena kalau sakit teman adalah orang yang pertama yang tahu, mereka pahami bahwa orang-orang yang ada di sekeliling mereka adalah teman-teman mereka semua”.

Lebi lanjut ia mengutarakan “Mau berlapang dada walaupun pendirian berbeda, sabar menahan emosi. Inilah toleransi yang diajarkan pada santri-santri, diharapkan sifat-sifat itu yang terbangun bisa terbawa keluar-luar dayah saat mereka pulang ke rumah, saat mereka hadir di tengah-tengah masyarakat. Dayah merupakan ruang lingkup masyarakat kecil, tempat pelatihan dan pendidikan, bagaimana kelakuan saat di dayah, jika keluar begitu kelakuan kamu nantinya. Ia juga mengatakan “sikap seperti itu harus di kedepankan, dan ini terus dibiasakan agar mereka selalu mempraktekkan sikap-sikap toleransi seperti berteman dengan sesama santri, menghormati guru dan orang tua, serta masyarakat sekitar mereka”

Indikator Nilai-nilai Islam moderat atau internalisasi moderasi beragama seperti sikap *tawasuth* (posisi tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazzun* (seimbang), *adalah* (keadilan), dan kesetaraan maka itu harus menjadi prioritas pendidikan dayah selain menumbuhkan sifat gotong-royong, memberi santunan anak kepada anak yatim, sumbangan kepada orang yang terkena musibah, melakukan tabligh akbar, kunjungan terhadap santri lain yang sakit, melakukan kerjasama antar lembaga/instansi lain, ini semua yang diterapkan di dayah Raudhatun Najah untuk menumbuhkan kembangkan terbentuknya sifat mencintai sesama manusia di dalam diri santri dayah Raudhatun Najah.

Kami juga menanamkan rasa adil, tidak berat sebelah, berpihak kepada yang benar. Proses internalisasi tersebut merupakan proses yang berlangsung sejak santri mulai masuk dalam sebuah sistem pendidikan di dayah ini, penanaman nilai-

nilai budaya, karakter, adat istiadat norma dan nilai kehidupan bersama, dalam penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan dengan didaktif metodik Pendidikan dan pengajaran dalam tradisi sistem pembelajaran dayah tradisional. "Pendidikan dayah tradisional memiliki ciri dan karakter sendiri, memberikan kesempatan kepada semua, dan tidak memihak, apalagi pilih kasih terhadap status santri". (wawancara dengan guru pada tanggal 10 Maret 2021). Keyakinan insan dayah dengan tradisi keilmuan sistem Pendidikan tradisional yang selama ini diterapkan adalah nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *tawazzun* (seimbang), *'adalah* (keadilan), dan kesetaraan yang telah diajarkan dan disebarkan oleh jaringan ulama-ulama nusantara. Karena refrensi utama adalah merujuk kepada kitab-kitab ulama tersebut, kurikulum dayah yang berciri khas tradisional mengakomodir sikap moderasi beragama yang menjadikan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* melalui pembelajaran kitab kuningnya fiqh bermazhab *syafiiyyah* dalam tauhid adalah *asy'ariyyah* dan dalam *tasawwuf* adalah *tasawwuf* akhlaqi Imam Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru dan santri, "Kekerasan sangat jarang terjadi di dayah Raudhatun Najah, internalisasi pembelajaran akhlak sangat dominan dalam kehidupan dayah, akhlak kepada guru luar biasa, dan juga kepada teman-temannya. Selain pergaulan dengan sesama teman, menghormati (*ta'dhim*) kepada guru, menjadi perhatian yang sangat inten diajarkan kepada santri, dan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan moderasi beragama karena menghormati guru adalah termasuk ibadah dan merupakan syarat mendapatkan ilmu yang berkah seperti yang diungkapkan oleh

salah seorang guru "bahkan di dayah itu ada budaya guru itu adalah merupakan orang-orang tua bagi santri, ulama itu bapak engkau ke-tiga. Pertama adalah Orang yang melahirkan, yang kedua orang yang mengkawini ibu yaitu ayah biologisnya, dan yang ketiga adalah orang yang telah mengajarkan ilmu. Jadi, menurut Tgk, guru orang tua bagi mereka. Orang tua jasmani orang tua kita di rumah, orang tua rohani ini orang tua yang telah mengajarkan ilmu. Menghormati orang tua yang melahirkan kita, kita juga wajib menghormati guru kita. Sisi lain guru juga harus menjadi model, idola bagi para santri karena ini sangat penting kualitas pembentukan karakter santri juga tidak bisa dilepaskan dari keteladanan gurunya hal ini tercermin dari sikap, berbicara dan ilmunya dalam proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. (wawancara dengan Tgk Wildan).

KESIMPULAN

Dari hasil Penelitian dan pembahasan pendidikan internalisasi moderasi beragama di dayah Raudhatun Najah desa Sukarejo Kec. Langsa Timur Kota Langsa dapat disimpulkan bahwa, pendidikan moderasi beragama sebenarnya sudah lama mengakar dan menjadi tradisi dalam pendidikan konvensional seperti dayah. Dayah Salafi merupakan pendidikan yang tumbuh dan berkembang dan sangat mengakar dengan kearifan lokal yang kultural dan religious yang menanamkan nilai-nilai kehidupan individu dan sosial.

Beberapa indikator Pendidikan moderasi beragama atau Islam *wasathiyah* adalah santri Raudhatun Najah mengambil jalan tengah dalam pemahaman dan pengamalan agama, *tasamuh*, *tawazzun*, *al-'adalah* dan kesetaraan. Toleransi mengajarkan sikap, perilaku, karakter untuk dapat menghargai perbedaan agama, suku,

ras dan etnis dan juga menghargai manusia dan alam sekitarnya. Pendidikan dayah Raudhatun Najah mengarahkan kepada pemahaman dan pengamalan agama yang mengakomodir kehidupan dunia dan akhirat. Sifat adil adanya kemampuan untuk meletak sesuatu pada tempatnya.

Proses internalisasi pendidikan moderasi beragama atau Islam wasathiyah di dayah tersebut menggunakan pendekatan dan sistem pembelajaran dayah tradisonal yang dikembangkan oleh ulama-ulama nusantara yang menjadi ruh cara beragama budaya Indonesia yang penuh kedamaian, ramah, sopan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Internalisasi Pendidikan moderasi Bergama di dayah tradisonal salafi raudhatun Najah menjadikan kitab-kitab kuning sebagai referensi utama alam pembelajarannya. Ada empat pelajaran pokok di dayah tradisonal, *fiqh*, *aqidah*, *tasawuf* dan *tafsir*. Semua kitab-kitab tersebut bersumber dari ulama-ulama moderat, ulama yang menjunjung Islam *wasathiyah*, yang menengahi cara pengistinbatkan hukum *fiqh* dan cara pandang aqidah di antara *mu'tazilah* dan *salafiyah*. Sedang ajaran *tasawuf* adalah membetuk akhlak santri untuk menjunjung tinggi akhal mulia, membersihkan hati dari sifat-sifat *madzlumah*, iri, dengki kasar dan keras, sombong, menang sendiri agar menjadi manusia yang berkarakter dengan akhlak-akhlak terpuji. Semua pengetahuan tersebut menjadi *moral being* dalam kepribadian santri.

Dalam kehidupan santri, dayah merupakan tempat atau wahana untuk mempraktekkan ilmu pengetahuan (*moral knowing*) mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya suasana, lingkungan tempat menjadi pembiasaan atau pembudayaan nilai-nilai *tasamuh*, *tawasuth*, *tawazzun* dan kesetaraan. Pendidikan dayah Raudhatun

Najah mengintegrasikan antara *moral knowing* dan *moral being* dalam sistem pembelajaran dan kehidupan di dayah tersebut. Demikian juga sosok guru sebagai pendidik unsur yang sangat penting, karena pendidik adalah role model, idola, teladan bagi para santrinya akan tercermin secara langsung tidak hanya dalam pembelajaran akan tetapi juga di dalam kehidupan sehari-hari. Teungku dayah Raudhatun Najah sangat menyadari hal keteladan dan personalitynya, menjauhi hal-hal yang sekecil apapun yang dapat merendahkan dirinya, ini menjadikan dirinya keteladanan bagi santrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, dkk. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Edited by Sirajuddin. Pertama. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Ali Buto, Zulfikar, and Hafifuddin Hafifuddin. 2020. "Dayah Santri In Aceh: Early History and Recently Development: Early History and Recently Development." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 4 (1): 132.
<https://doi.org/10.30821/jcims.v4i1.8090>.
- Aswar, Hasbi. 2016. "Politik Luar Negeri Arab Saudi Dan Ajaran Salafi-Wahabi Di Indonesia." *Jisiera: The Journal of Islamic Studies and International Relations* 1.
- Chaplin, Chris. 2018. "Salafi Activism and the Promotion of a Modern Muslim Identity: Evolving Mediums of Da'wa amongst Yogyakarta University Students." *South East Asia Research* 26 (1): 3–20.
<https://doi.org/10.1177/0967828X17752414>.
- Dawood, M.M.E, S. H dan S.Asofa. 2017. *Moderat Dan Prinsip Kemudahan*. Yogyakarta: Idea Press.
- Dhofier, Zamakhsary. 1999. *The Pesantren Tradition The Role of the Kyai in The Maintance Of Tradistional Islam in Java*. Edited by Zamakhsary Dhofier. America: United State Of America.
- Duhri, Saifuddin, and Tarmizi Jakfar. 2020. "Māturīdite Kalam Among Southeast Asian Ash`Arite A Synthesis of Māturīdite Influences on Dayahs Theology." *Al-Jami`ah* 58 (2): 319–418.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2020.582.391-418>.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Ke-4. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Fikri, Mumtazul. 2016. "Transformasi Tradisi Akademik Islam Dan Kontribusinya." *Conference Proceedings-ARICIS I* 1: 544–67.
- Hamid Fahmy Zarkasyi. 2017. "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System." *Tsaqafah* 8 (2): 85–103.
- Ibrahim, Muhsinah. 2014. "Dayah, Mesjid, Meunasah Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Dakwah Di Aceh." *Jurnal Al-Bayan* 21 (30): 21–34.
<https://doi.org/10.22373/ALBAYAN.V20I30.121>.
- Idahram, Syaikh. 2012. *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi*. Edited by Irwansyah. XX. Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang.
- Komaruddin Hidayat. 2008. "Oh Pondokku, Ibuku." Edited by Aji Rosidi. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka,
- Martin Van Bruinessen. 1999. *Khab Kuning Pesaintren Dan Tarehat Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Ke III. Bandung: Mizan.
- Marzuki. 2016. "Berebut Mesjid: Resitensi Dan Penolakan Masyarakat Islam Lokal Di Aceh Terhadap Aliran Islam Pendatang." *Jurnal PENAMAS, Jurnal Penelitian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* Volume 29,,: 359–72.
- Matthew B.Mile. AMichael Hubberman. Jhon Saldana. 2014. *Qualitatif Data Analysis. A Methode Soucebook*. Third. Unitet States Of America: SAGE Publications Inc.
- Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25 (2): 95–100.
- Muhaini. 2013. *Pengantar Studi Islam*. Pertama. Banda Aceh: PeNA.
- Pohl, Florian. 2006. "Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary

- Indonesia.” *Chicago Journal* 50 (3): 389–409.
<https://doi.org/10.1086/503882>.
- Purwanto, dkk. 2019. “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17 (2): 110–24.
- Rizki Yunanda. 2018. “Jihad Dalam Perspektif Ulama Dayah (Studi Sosiologis Tentang Konsep Jihad Di Aceh).”
- Shadiqin, Sehat Ihsan. 2018. “Tasawuf Di Era Syariat: Tipologi Adaptasi Dan Transformasi Gerakan Tarekat Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20 (Tasawuf di Era Syariah): 66.
<https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3406>.
- Soedirjato. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Taufiq Zaas. 2020. “Terkait Insiden Pembubaran Acara MPTT Oleh Massa, Ini Harapan MPU Aceh Selatan Artikel Ini Telah Tayang Di SerambiNews.Com Dengan Judul Terkait Insiden Pembubaran Acara MPTT Oleh Massa, Ini Harapan MPU Aceh Selatan, <https://aceh.tribunnews.com/2020/08/08/>.” *Serambinews.Com*, 2020.
- The Wahid Institut Organization. 2009. *Ilusi Negara Islam. Ekspansi Gerakan Transnasional Di Indonesia*. Edited by Abdurrahman Wahid. 1st ed. Jakarta: Desantara Utama Media.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. 2019. *Moderasi Beragama*. Pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Widyaningsih, dkk. 2014. “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2 (2): 181–95.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>.
- Zainal Arifin. 2012. “Perkembangan Pesantren Di Indonesia.” *Pendidikan Agama Islam* IX: 45–46.